

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian

Tinjauan penelitian terdahulu ialah suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari sumber atau referensi yang akan dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu inspirasi baru terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Menurut Hadi dan Afandi<sup>9</sup> menyusun tinjauan pustaka ialah sama dengan menampilkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan permasalahan dengan yang akan diteliti. Di sisi lain juga untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian. Tinjauan pustaka juga memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk dapat menelusuri lebih jauh tentang apa yang akan dipermasalahkan di dalam penelitian dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka bukanlah sekadar daftar pustaka yang hanya mendeskripsikan satu per satu publikasi atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Namun lebih dari itu, tinjauan pustaka harus mampu memberikan ulasan kritis terhadap berbagai literatur tersebut sehingga dapat memberikan pementapan dan penegasan tentang ciri khas

---

<sup>9</sup> Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 2–3, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

penelitian yang hendak dikerjakan.<sup>10</sup> Berikut merupakan penelitian terdahulu yang diambil.

### 2.1.1 Tinjauan Pertama

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Tiswanto, dan Sukamto<sup>11</sup> dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang”. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana metode dari penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Adapun hasil temuan yang didapatkan dari penelitian tersebut ialah pemberian reward and punishment berdampak positif bagi siswa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru menerapkan metode untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib terhadap segala peraturan yang ditetapkan sekolah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Objek dan subjek yang digunakan adalah sama-sama tentang reward dan peserta didik, meskipun pada

---

<sup>10</sup> Hadi and Afandi, 8.

<sup>11</sup> Silvia Anggraini, Joko Siswanto, and Sukamto, “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang,” *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 221–29, file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjurnal,+8.+Silvia+Anggraini+221-229.pdf.

penelitian sebelumnya terdapat tambahan punishment pada objeknya.

2. Sama-sama memiliki tujuan untuk dapat mengetahui tentang apakah metode reward ini dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik.

### 2.1.2 Tinjauan Kedua

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hisyam dan Mutholingah<sup>12</sup> dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Reward and Punishment dalam Mengoptimalkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Singosari Malang”. Penelitian yang dilakukan ini juga memiliki jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan juga memiliki tujuan agar dapat mengetahui bagaimana penggunaan reward and punishment dalam mengoptimalkan motivasi belajar santri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan reward and punishment ini bisa diterima dan diterapkan oleh santri karena reward yang menyenangkan serta punishment yang tidak menyiksa santri. Tidaklah diperbolehkan penerapan reward and punishment ini dilakukan dengan semena-mena. Dalam hal ini seseorang haruslah

---

<sup>12</sup> Ahmad Hisyam and Siti Mutholingah, “Penggunaan Reward and Punishment Dalam Mengoptimalkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Singosari Malang,” *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 111–118, <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2031>.

mengapresiasi anak didiknya yang perlu diapresiasi dan menghukum anak didiknya yang perlu dihukum. Sama seperti dengan tinjauan penelitian yang pertama, tinjauan penelitian yang kedua ini juga terdapat tambahan pada subjeknya yaitu berupa punishment, namun tetap saja bahwa reward juga memiliki pengaruh terhadap mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam kesimpulannya bahwa reward digunakan sebagai pemicu bangkitnya motivasi pada diri masing-masing santri serta sebagai sarana ke depannya agar mempunyai rasa untuk berkeinginan sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah penguat bagi peneliti untuk menjadi dasar mengapa penelitian perlu ini dilakukan.

### **2.1.3 Tinjauan Ketiga**

Ketiga yaitu mengambil dari penelitian yang dilakukan oleh Alfazuri<sup>13</sup> yang berjudul “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber literatur. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa pemberian reward dalam proses pembelajaran, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward yang diberikan oleh guru, seperti nilai, hadiah

---

<sup>13</sup> Nafisa Alfazuri, “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 3 (2024): 1–10.

materiil, atau pujian, mampu memperkuat kepercayaan diri dan mendorong semangat belajar siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan yang tepat dapat membentuk lingkungan belajar yang positif, meningkatkan minat peserta didik, dan membantu peserta didik untuk dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, implementasi reward yang bijaksana dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pendidikan peserta didik di tingkat dasar.

#### **2.1.4 Hubungan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Akan di Lakukan**

Dengan ketiga tinjauan penelitian yang diambil tersebut, dapat menjadi dasar penguat bagi peneliti dalam mengambil topik penelitian. Yang membedakan penelitian sebelumnya tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek dari yang akan di teliti. Pada penelitian yang akan di lakukan ini, peneliti hanya ingin berfokus tentang bagaimana reward dapat mempengaruhi 2 objek, yaitu kedisiplinan dan motivasi belajar dari peserta didik. Sehingga dari penelitian ini akan mengetahui seberapa besar reward dapat mempengaruhi objek tersebut tanpa adanya bantuan pengaruh dari punishment.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Prespektif Teoritik Masalah Penelitian

#### 2.2.1.1. Reward

Reward (hadiah) adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang atau bahkan juga bisa diberikan kepada suatu kelompok yang mana reward ini diberikan atas dasar pencapaian positif dari apa yang sudah mereka lakukan pada bidang tertentu dengan tujuan agar dapat memotivasi, meningkatkan produktivitas, dan mempertahankan individu atau karyawan agar tetap berprestasi dan loyal. Menurut Arikunto,<sup>14</sup> reward adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki. Reward bisa berupa penghargaan material maupun non-material yang bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi seseorang. Sedangkan Mahmudi<sup>15</sup> menyebutkan bahwa reward adalah imbalan yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.

---

<sup>14</sup> Lendy Irawan, Rosa Anggraeny, and M Arifin, "Hubungan Pemberian Penghargaan (Reward) Dengan Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kota Samarinda," *E-Journal Adm. Publik* 8, no. 1 (2020): 9507–21, [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-06-20-03-14-28\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-06-20-03-14-28).pdf).

<sup>15</sup> Irawan, Anggraeny, and Arifin.

Beberapa macam-macam reward menurut Jameel Zeeno<sup>16</sup> adalah:

### 3.7.1 Pujian yang mendidik

Pujian adalah suatu bentuk reward yang paling sering dilakukan. Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Pujian itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya. Yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya.

### 3.7.2 Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini ialah reward yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Reward yang berupa pemberian ini disebut juga reward material, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat- alat keperluan sekolah seperti: pensil, penggaris buku dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Akbar A'thoni Elhaq, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MA. Bilingual Batu," *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

### 3.7.3 Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Misalnya, malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid- murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit. Disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman- temannya.

#### 2.2.1.2. Kedisiplinan

Menurut Melati, Ardianti, dan Fardani,<sup>17</sup> disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seorang individu yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban terhadap aturan dan norma kehidupan yang berlaku. Sedangkan menurut Yasin<sup>18</sup> disiplin adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan

---

<sup>17</sup> Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3062–71, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.

<sup>18</sup> Muhammad Yasin, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Dan Rasa Hormat Di MIN 5 Bandar Lampung," *Skripsi*, 2018, Universitas Islam Negeri Raden Intan.

ketaatan karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Disiplin menurutnya sebagai tindakan yang patuh karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar serta kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan.

### 2.2.1.3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik itu dari internal maupun juga dari eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankannya, serta mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Menurut Djamarah<sup>19</sup> motivasi itu sendiri terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Motivasi intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran,

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, sebagaimana dikutip dalam Elhaq, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MA. Bilingual Batu."

bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar individu tersebut. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.

### 2.2.2 Prespektif Islam tentang Variabel Penelitian

Dalam pembahasan terkait dengan Reward, di dalam agama Islam juga sudah menjadi sebuah konsep bagi mengatur kehidupan manusia. Sehingga konsep dari reward ini juga menjadi salah satu metode dari dakwah yang dilakukan oleh Islam. Sebagaimana yang sudah ada pada dalil di dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,” (Q.S. Al-Zalzalah: 7)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya pada agama Islam sudah memperkenalkan adanya metode reward, yang mana

metode reward ini juga dapat di terapkan pada pembelajaran. Sehingga memberikan pengertian apabila berusaha melakukan perbuatan yang baik sekecil apapun itu, maka tentu akan ada hadiah baik yang akan di dapatkannya lagi. Ayat tersebut juga menegaskan terakit dengan kedisiplinan, komitmen, atau keteguhan dalam mematuhi suatu aturan. Yang mana artinya reward akan datang kepada orang yang tidak berhenti mengerjakan kebaikan sedikit demi sedikit. Lebih jauh lagi, penerapan metode *reward* juga tentu akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, karena peserta didik juga akan merasa dihargai dan diakui setiap usaha yang dilakukannya. Sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, setiap amal kebaikan yang dilakukan meskipun tampak kecil tetap bernilai besar di sisi Allah, sehingga konsep *reward* menjadi landasan penting untuk menumbuhkan perilaku positif secara berkelanjutan.

★ Sedangkan terhadap motivasi belajar juga sudah di jelaskan melalui dalil yang ada pada Al-Qur'an surat Al-Mujadalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”

Pada ayat tersebut mengandung makna bahwa orang yang menuntut ilmu akan mendapatkan perlakuan yang berbeda, bahkan Allah SWT akan mengangkat derajat dari orang yang menuntut ilmu. Artinya reward juga berlaku terhadap motivasi belajar, yang mana pujian juga dapat menumbuhkan gairah belajar karena akan merasa dihargai atas usaha yang dilakukan tersebut. Tentunya, dengan penerapan yang baik juga akan dapat mengalihkan motivasi dari eksternal ke internal, yang mana pada awalnya peserta didik belajar karena hadiah, namun dengan pujian yang baik akan menumbuhkan rasa ikhlas dan cinta kepada ilmu karena terbiasa dengan proses belajar yang menyenangkan.

### **2.2.3 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, tentu memerlukan adanya kerangka teori. Kerangka teori dalam penelitian berfungsi sebagai dasar ilmiah yang menjelaskan mengapa dan bagaimana variabel penelitian saling berhubungan.

Penelitian yang akan dilakukan ini didasarkan pada beberapa teori utama yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian,

yaitu reward sebagai variabel bebas serta kedisiplinan dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Beberapa teori tersebut adalah:

1. Teori Behaviorisme (B.F. Skinner)

Menurut teori ini, perilaku manusia terbentuk melalui stimulus-respon. Salah satu konsep yang ada dari teori ini adalah *Positive Reinforcement*. Reward merupakan bentuk *Positive Reinforcement* yang dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Berdasarkan teori ini, pemberian reward diharapkan dapat memperkuat perilaku disiplin serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>20</sup>

2. Teori Kedisiplinan (Thomas Lickona)

Dalam teori ini Lickona<sup>21</sup> menjelaskan, kedisiplinan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, serta mematuhi nilai-nilai moral yang disepakati. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi mencakup perkembangan karakter yang mencerminkan kualitas moral dalam diri peserta didik. Terdapat tiga dimensi

---

<sup>20</sup> A M Irfan Taufan Asfar, A M Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism) Teori Behaviorisme," 2019, 7–9.

<sup>21</sup> Thomas Lickona, sebagaimana dikutip dalam Dalmeri, "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>.

utama yang terlibat dalam pembentukan kedisiplinan, yaitu:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)
2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)
3. *Moral Action* (Perilaku Moral)

Lickona juga menegaskan bahwa penguatan karakter melalui reward dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan perilaku disiplin, selama reward diberikan secara tepat, tidak berlebihan, dan selaras dengan nilai-nilai moral yang ingin dibentuk. Reward berfungsi sebagai penguatan eksternal yang membantu peserta didik membangun kebiasaan baik hingga menjadi karakter yang mengakar.

### 3. Teori Motivasi (Atkinson dan Alderfer)

Menurut Atkinson,<sup>22</sup> motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Sedangkan Menurut Clayton Alderfer,<sup>23</sup> Motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk

---

<sup>22</sup> Atkinson, sebagaimana dikutip dalam Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

<sup>23</sup> Clayton Alderfer, sebagaimana dikutip dalam Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam.

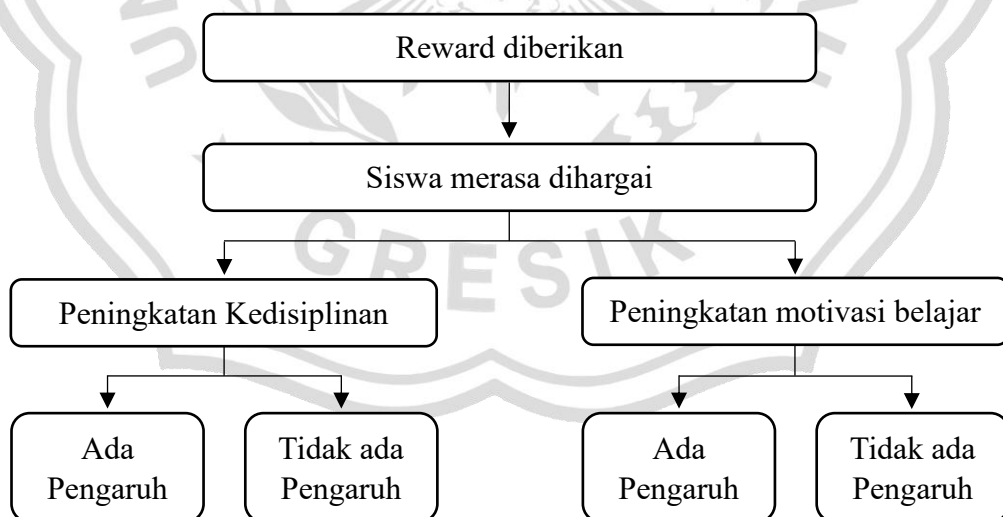
mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Reward sebagai penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar karena menimbulkan perasaan dihargai, sehingga peserta didik terdorong untuk menunjukkan performa belajar yang lebih baik. Ketika motivasi meningkat, perilaku belajar menjadi lebih efektif, terarah, dan produktif.

Kerangka teori dalam penelitian ini berlandaskan pada tiga konsep utama, yaitu teori behaviorisme, teori kedisiplinan menurut Thomas Lickona, dan teori motivasi menurut Atkinson serta Alderfer. Reward, menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, adalah bentuk penguatan positif yang berfungsi untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Peserta didik akan lebih cenderung untuk berperilaku baik lagi, termasuk disiplin dalam kegiatan belajar, jika mereka menerima reward secara teratur. Thomas Lickona memandang kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter melalui tiga dimensi moral: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Maka dari itu reward dapat berfungsi sebagai penguatan eksternal yang membantu siswa membangun kebiasaan disiplin hingga berkembang menjadi karakter yang mengakar. Selama pemberian itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan.

Selain itu, Alderfer menekankan bahwa dorongan untuk belajar dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal, termasuk reward. Sementara Atkinson mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga reward dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan usaha, dan meningkatkan orientasi berprestasi. Oleh karena itu, ketiga teori tersebut menunjukkan secara logis bahwa penghargaan dapat memperkuat perilaku disiplin dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka bentuk dari kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



*Gambar 2.1 Kerangka Berpikir*